

FENOMENA LANJUT USIA BERTEMPAT TINGGAL DI RUMAH ANAK

(Studi Dalam Budaya Jawa)

Siti Partini Suardiman, Sri Iswanti

Sebagai Propinsi dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di Indonesia (12,5 % dari jumlah penduduk), Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mengantisipasi dengan berbagai program dan kegiatan. Banyak masalah yang dapat ditimbulkan dengan kondisi tersebut, salah satunya adalah masalah dimana para orang tua tersebut akan bertempat tinggal diusia lanjut. Hal ini sangat berhubungan dengan pelayanan kesejahteraan bagi para lansia berbasis budaya yang dianut oleh lansia yang bersangkutan.

Sebagian besar dari lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta, hidup dalam budaya Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Geertz (1988) : dalam keluarga Jawa tidaklah baik untuk mengatakan bahwa orang tua ikut yang muda, karena hal itu menunjukkan ketergantungannya. Hendaknya di katakan bahwa orang muda itulah yang hidup ikut orang tua atau diurus oleh orang tua.

Fenomena yang terjadi saat ini, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anak dan pasangannya (keduanya harus bekerja) dalam memberikan layanan kesejahteraan bagi orang tuanya, banyak diantaranya yang mengajak orang tua untuk bertempat tinggal dirumahnya. Kondisi yang demikian berpotensi untuk menimbulkan berbagai permasalahan, baik bagi anak maupun bagi orang tua.

Penelitian yang berhubungan dengan penduduk lansia telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian Siti Partini (1997) yang menyimpulkan bahwa dari hasil wawancara secara mendalam kepada para lansia, 90 % dari informan menyatakan keinginannya untuk bertempat tinggal di rumah sendiri, bukan di rumah anaknya atau dipanti jompo. Penelitian lain yang dilakukan oleh BKKBN (1999) menyimpulkan bahwa pada 1990 orang tua yang tinggal dengan anak dan menantu sebanyak 1,04 %, sedangkan pada tahun 1999 menurun menjadi 0,12 %. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keluarga batih mulai berkurang, padahal hubungan keluarga memberi kenyamanan bagi lanjut usia.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan, namun masih dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mendasar mengenai tempat

tinggal bagi orang tua di usia lanjut, sehingga harapan-harapan orang tua dan anak dapat di akomodasi, lebih lanjut akan memberikan kesejahteraan bagi kedua belah pihak

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :1. Bagaimanakah “*pakem*” (aturan baku) tempat tinggal orang tua menurut Budaya Jawa. 2. Bagaimanakah harapan orang tua tentang pilihan tempat tinggal (*living arrangement*) di usia lanjut. 3. Bagaimanakah harapan anak akan tempat tinggal orang tuanya di usia lanjut. 4. Bagaimanakah mengakomodasi keharmonisan antara harapan orang tua dengan harapan anak akan tempat tinggal orang tua di usia lanjut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berasal dari dua generasi yaitu generasi orang tua yang sudah tergolong lanjut usia (60 tahun keatas) dan generasi anak, dimana orang tuanya bertempat tinggal. Melalui metode teknik purposive sampling ditemukan informan lansia sebanyak 17 orang, dan informan anak lansia sebanyak 7 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan propinsi dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di DIY < serta yang sebagian besar penduduknya menganut budaya Jawa.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam sehingga bisa menjelaskan fenomena orang tua yang tinggal di rumah anak, harapan dan pilihan para orang tua tentang tempat tinggal, serta harapan dan pilihan anak tentang tempat tinggal orang tuanya.

Data penelitian didapat dari: wawancara mendalam, pengamatan, dan hasil diskusi pada *semi structured group discussion*. Wawancara mendalam dan pengamatan dilakukan kepada para orang tua dan anak-anak yang sudah mandiri. *Semi structured group discussion* dilakukan oleh kelompok yang terdiri atas unsur orang tua, unsur anak serta pakar terkait, sehingga diperoleh suatu temuan komprehensif tentang: (1) pilihan dan alasan orang tua tentang tempat tinggal; (2) pilihan dan alasan anak akan tempat tinggal orang tua; (3) akomodasi antara no (1) dan (2) sehingga diperoleh tempat tinggal yang nyaman bagi orang tua

Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya adalah proses mengorganisasikan dan mereduksi (menyusutkan) data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan suatu kesimpulan. Pekerjaan analisis yang akan dilakukan dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan aspek yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif untuk mendapatkan hasil dan rekomendasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi subyek, dan metode, sehingga diharapkan data yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang tinggi.

Hasil penelitian dari kajian pustaka yang relevan adalah: 10. Arti rumah bagi seseorang merupakan sumber identitas (Mulder). Rumah bagi seseorang mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan budaya yang dianutnya . Dalam pikiran Mulder, rumah saya adalah istana saya, yaitu tempat kecil tertutup dimana dia dapat menikmati kebebasan pribadinya dan melindungi dirinya dari gangguan yang tidak dikehendaki. Bagi Mulder, rumahnya adalah sebuah benteng dan surga untuk kebebasan pribadi. 2). Koentjaraningrat (1984) mengatakan : dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat tinggal bagi sepasang pengantin baru. Yang ideal menurut mereka adalah mempunyai rumah sendiri yang monolokal (sumah) yang terbukti juga dengan istilah *omah-omah*. Ini mengandung arti bahwa semua orang, siapapun termasuk usia lanjut juga lebih senang hidup di rumah sendiri, yang menjamin kebebasannya. 3). Bila dilihat tanggung jawab anak terhadap orang tua dikatakan, secara ekonomik yang bertanggung jawab atas orang tuanya adalah anak laki-laki tertua. Bila hal itu tidak dapat dilakukan oleh saudara lainnya yang mampu dan mau baik laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan tanggung jawab ini maka tempat tinggal orang tua prioritas utama juga berada di rumah anak laki-laki tertua. Anak menjadi jaminan orang tua, artinya keberadaan anak akan menjamin kehidupan orang tua di masa tuanya. 4). Anak mengharapkan orangtuanya mau bertempat tinggal bersama di rumahnya sebagai tanda bakti kepada orang tua. Tidak hanya itu, bagi pasangan yang keduanya bekerja, kehadiran

nenek/kakek menghadirkan ketenangan dalam meninggalkan anak-anaknya di rumah karena mendapat pengawasan langsung dari kakek/neneknya. 5). Orang tua dan anak, keduanya menolak bila orang tua tinggal di panti wredha. Anak merasa berkeberatan sebagai tanda baktinya kepada orang tua yang harus merawatnya, yang terkesan menyia-nyiakan orang tua, Orang tua sendiri juga sama, mereka lebih senang tinggal bersama anak cucu sebagai perwujudan dari kasih sayang dan perhatian dari anak.

Hasil analisis dari data lapangan menemukan bahwa usia lanjut yang tinggal di rumah anak, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Namun demikian akhirnya informan lebih banyak ditemukan di daerah perdesaan. Informan perempuan lebih banyak ditemukan, hal ini diduga banyaknya status janda daripada duda di usia lanjut, mengingat rata-rata umur harapan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sampai saat ini sudah ditemukan 15 orang tua yang berusia lanjut yang tinggal di rumah anak mereka, dan 7 orang anak dari lansia tersebut. Gambaran sementara tentang bagaimana sebaiknya atau idealnya adalah : 1) Bagi orang tua yang masih tetap sehat : a. Tinggal di rumah sendiri, anak-anak menengok/berkomunikasi secara periodik, sehingga orang tua tidak terlalu kesepian, namun orang tua memiliki kebebasan. b. Di rumah anak, sehingga merasa lebih hangat di tengah-tengah anak cucunya, dengan segala konsekuensinya. Tidak mustahil terjadi sedikit ketidakcocokan diantara orang tua dengan anak, menantu atau cucu.

Bagi mereka yang kondisi kesehatannya buruk: a. Tinggal di rumah sendiri, namun ada orang lain yang dipercaya untuk merawatnya, baik orang lain itu sanak keluarga, pramurukti atau pembantu rumahtangga. b. Di rumah anak, dimana anak diharapkan memberikan perawatan sesuai dengan kemampuannya, sehingga orang tuanya terawat dan tidak terlantar.

Yang ideal, rumah orang tua berdekatan dengan rumah anak, namun mereka tetap berada di rumah masing-masing. Hal ini tentu tidak selalu bisa dipenuhi. Beberapa yang bisa dilakukan adalah, menjual rumah orang tua dan membeli rumah yang berdekatan dengan rumah anak.

Atas dasar temuan tersebut dapat diberikan saran : 1). Semakin banyaknya usia lanjut yang bertempat tinggal sendiri terpisah dari anak, menuntut kepedulian sosial yang lebih tinggi bagi tetangga terdekat, Kondisi ini perlu dikoordinasikan oleh RT atau RW untuk ikut serta menjadi warga yang peduli kepada keberadaan usia lanjut.2). Bagi usia lanjut yang karena pilihannya tinggal sendirian, upayakan ada yang menemani apakah sanak keluarga, tetangga atau pembantu rumah tangga. 3). Bagi anak-anak yang karena keadaannya mesti terpisah dengan orang tuanya hendaklah selalu menjaga komunikasi agar orang tua tidak kesepian dan terjalin tali silaturahmi antara anak dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen P dan K, 1990 , *Tata Kelakuan Di lingkungan Keluarga DIY*, Jakarta, Direktorat Pengkajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud
- Dykstra, P.A. & C.P.M. Knipscheer. (1995). *The Availability and International Structure of Family Relationship*, dalam: Knipscheer, Gierveld, Tilburg & Dykstra (eds), *Living Arrangement and Social Network of Older Adult*, VU Amsterdam: VU University Press.
- Gubernur DIY. (2002). *Kondisi lanjut usia di Daerah Istimewa Yogyakarta*, makalah lokakarya, Yogyakarta, BKKKS dan Yayasan Emong Lansia.
- Harsojo, 1990, *Pengantar Antropologi* , Jakarta, tanpa penerbit
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN. (1999). *Sambutan menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN pada Acara Pembukaan Seminar "Sosialisasi kebijakan dan program Aksi Serta Hasil Studi tentang Peningkatan Kualitas Lansia "*. Jakarta.
- Mulder, Neils, 1985, *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa, Penjelajahan mengenai hubungannya*, Yogyakarta 1970-1980, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan).
- Munarsih, 2006, *Serat Centini, Warisan Sastra Dunia*, Yogyakarta, Gelombang Pasang
- Siti Partini Suardiman, dkk. (1999). *Profil Lansia di DIY*, laporan penelitian. Yogyakarta, Lemlit UNY bekerja sama dengan BKKBN dan UNFPA

Siti Partini, 2006, *Pengembangan Modul Resosialisasi Budaya Jawa*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, DPPM

Wartaya Winangun, YW, 1994, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius .

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN. Balai Pustaka

Taryati, dkk, 1995, *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga DIY*, Jakarta, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Jakarta, Depdikbud).